



Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal dalam Negeri, Belanja Daerah, dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Kalimantan 2015-2024

Wulan Wahyu Ning Tias¹, Risdiana Himmati²

^{1,2}Ekonomi Syariah, Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Tulungagung, Indonesia
Email: ¹wulantias29@email.com, ²risdianahimmati@email.com

Informasi Artikel

Submitted : 21-12-2025

Accepted : 22-01-2026

Published : 15-05-2026

Keywords:

Economic Growth
Foreign Investment
Domestic Investment
Regional Expenditure
Labor

Abstract

This study aims to analyze the impact of Foreign Direct Investment (FDI), Domestic Investment (DDI), regional spending, and labor on economic growth in Kalimantan Island during the period 2015–2024. Economic growth is measured by the growth rate of the Gross Regional Domestic Product (GRDP) of the five provinces on the island of Kalimantan. This study uses a quantitative approach with a panel data regression method that combines time series and cross-sectional data. The estimation model was selected through Chow and Hausman tests, which showed that the Fixed Effect Model (FEM) was the best model. Simultaneous test results show that foreign direct investment (FDI), domestic investment, regional spending, and labor collectively have a significant effect on economic growth. However, in part, domestic investment has a positive and significant effect on economic growth, while foreign direct investment, regional spending, and labor do not have a significant effect. These findings indicate that domestic investment plays a dominant role in driving regional economic growth in Kalimantan, while the effectiveness of foreign investment, regional spending, and the role of labor still need to be optimized through development policies oriented towards increasing productivity, human resource quality, and the efficiency of regional government spending.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), belanja daerah, dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Kalimantan selama periode 2015–2024. Pertumbuhan ekonomi diukur melalui laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) lima provinsi di Pulau Kalimantan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi data panel yang menggabungkan data runtun waktu dan data silang. Pemilihan model estimasi dilakukan melalui uji Chow dan uji Hausman, yang menunjukkan bahwa Fixed Effect Model (FEM) merupakan model terbaik. Hasil uji simultan menunjukkan bahwa PMA, PMDN, belanja daerah, dan tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, secara parsial Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan Penanaman Modal Asing, belanja daerah, dan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa investasi domestik memiliki peran dominan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi regional di Pulau Kalimantan, sementara efektivitas investasi asing, belanja daerah, dan peran tenaga kerja masih perlu dioptimalkan melalui kebijakan pembangunan yang berorientasi pada peningkatan produktivitas, kualitas sumber daya manusia, serta efisiensi belanja pemerintah daerah

Kata Kunci: Pertumbuhan ekonomi, Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri, Belanja Daerah, Tenaga Kerja.

1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu upaya yang berlangsung secara terus menerus atau berkesinambungan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum dalam suatu wilayah. Upaya pemerataan pembangunan di Indonesia tidak hanya berfokus pada Pulau Jawa semata, melainkan juga diarahkan ke wilayah strategis lain seperti Pulau Kalimantan yang memiliki potensi sumber daya alam melimpah serta posisi geografis yang strategis. Penetapan sebagian wilayah

Kalimantan Timur sebagai lokasi Ibu Kota Nusantara menjadi salah satu langkah strategis pemerintah dalam mewujudkan pemerataan pembangunan nasional. Pemindahan ibu kota ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga merupakan strategi pembangunan jangka panjang untuk menciptakan pusat pertumbuhan ekonomi baru di luar Pulau Jawa.

Tabel 1. Presentase Laju Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Kalimantan Tahun 2020-2024

Provinsi	2020	2021	2022	2023	2024
Kalimantan Timur	-2,90%	2,55%	4,48%	6,22%	6,17%
Kalimantan Selatan	-1,82%	3,48%	5,11%	4,84%	5,05%
Kalimantan Barat	-1,82%	4,80%	5,07%	4,46%	4,90%
Kalimantan Utara	-1,09%	3,99%	5,32%	4,94%	4,57%
Kalimantan Tengah	-1,41%	3,40%	6,45%	4,14%	4,46%

Sumber: Diolah dari Badan Pusat Statistik (BPS), tahun 2020-2024

Berdasarkan Tabel 1 diketahui pertumbuhan ekonomi di Pulau Kalimantan selama periode 2020-2024 menunjukkan variasi antar provinsi, di mana pada tahun 2020 semua provinsi di Pulau Kalimantan mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi akibat pandemi Covid-19, kemudian pada tahun 2021 Kalimantan barat mencatat pertumbuhan tertinggi sebesar 4,80%, sementara pada 2022 Kalimantan Tengah mencatat lonjakan tertinggi 6,45%, lalu pada tahun 2023 Kalimantan Timur mencatat pertumbuhan tertinggi sebesar 6,22%, dan pada tahun 2024 Kalimantan Timur mencatat pertumbuhan tertinggi sebesar 6,17% (BPS 2025). Perbedaan tingkat pertumbuhan ekonomi ini mencerminkan adanya variasi kemampuan setiap daerah dalam mengelola potensi sumber daya yang dimiliki serta efektivitas kebijakan pembangunan daerah yang diterapkan.

Menurut teori Pertumbuhan Endogen (*endogenous growth theory*) yang dikemukakan oleh Paul M Romer (1986) dan Robert Lucas (1988) menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu wilayah tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal seperti sumber daya alam, tetapi juga oleh kemampuan internal daerah dalam mengembangkan investasi, infrastruktur, dan kualitas sumber daya manusia. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jenne Kesia Dumais, Debby Christina Rotinsulu, dan Jacline I. Sumual (2020) menunjukkan bahwa investasi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Minahasa Utara (Dumais, Debby Christina Rotinsulu, and Jacline I. Sumual 2022). Pada penelitian yang dilakukan oleh Made Verry Martin (2024) ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan tercapai apabila daerah mampu mengelola potensi investasinya secara efektif untuk mendorong produktivitas dan ekspansi ekonomi di berbagai sektor (Martin 2025).

Sebagai upaya mendorong pertumbuhan ekonomi atau menciptakan output yang terus meningkat dalam masyarakat suatu wilayah tidak bisa lepas dari peran penting investasi, salah satunya berasal dari Penanaman Modal Asing. Investasi menjadi faktor utama dalam mendorong produktivitas, meningkatkan lapangan kerja, dan memperluas basis produksi di sektor-sektor ekonomi riil. Selama satu dekade terakhir, pulau Kalimantan menjadi salah satu tujuan utama investasi, terutama dari Penanaman Modal Asing (Jamil and Restu Hayati 2020).

Tabel 2. Realisasi Penanaman Modal Asing di Pulau Kalimantan (Juta USD) Tahun 2020-2024

Provinsi	2020	2021	2022	2023	2024
Kalimantan Barat	759.264	463.414	745.467	490.469	615.984
Kalimantan Selatan	240.793	117.243	208.064	327.898	551.424
Kalimantan Tengah	177.639	162.488	548.318	697.637	419.126
Kalimantan Timur	378.027	745.190	1.266.222	1.332.711	1.417.074
Kalimantan Utara	68.429	133.460	430.529	1.272.127	1.347.688

Sumber: Diolah dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), tahun 2020-2024

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) di provinsi-provinsi Pulau Kalimantan pada periode 2020–2024 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Data resmi dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) menunjukkan bahwa Kalimantan Timur menjadi provinsi dengan nilai investasi asing tertinggi, yaitu sebesar USD 1,42 miliar pada tahun 2024. Posisi kedua ditempati oleh Kalimantan Utara sebesar USD 1,35 miliar, kemudian diikuti oleh Kalimantan Barat sebesar USD 615,98 juta, Kalimantan Selatan sebesar USD 551,42 juta, dan Kalimantan Tengah sebesar USD 419,13 juta (BKPM 2024). Pola tersebut menunjukkan bahwa investasi asing di Kalimantan cenderung terpusat pada wilayah dengan infrastruktur yang lebih baik dan memiliki akses industri yang luas, khususnya Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara.

Menurut teori *Foreign Direct Investment* (FDI), menyatakan bahwa PMA membawa manfaat ekonomi berupa aliran modal, transfer teknologi, dan peningkatan efisiensi produksi melalui efek limpahan atau *spillover effect* (Aprianto, Asmara, and Sahara 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulian Bayu Ganar, Zulfitra, dan Sri Retnaning Sampurnaningsih (2021) menjelaskan bahwa investasi PMA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, terutama melalui peningkatan produktivitas dan kapasitas produksi sektor riil (Ganar, Zulfitra, and Sampurnaningsih 2021). Hal ini diperkuat oleh penelitian M. Adzin Sadid, Hailuddin, dan Baiq Saripta Wijumulawiani (2023) bahwa semakin tinggi realisasi investasi, semakin besar pula peningkatan pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah (Sadid, Hailuddin, and Wijumulawiani 2024).

Disisi lain, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) juga memiliki peranan krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi regional. Penanaman Modal Dalam Negeri mencerminkan kepercayaan investor lokal terhadap potensi ekonomi daerahnya sendiri. Penanaman Modal Dalam Negeri dapat menciptakan lapangan kerja, merangsang permintaan domestik, memperkuat infrastruktur, mendorong inovasi dan sekaligus menarik investasi asing, sehingga Penanaman Modal Dalam Negeri memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu daerah namun perlu diikuti dengan pembuatan kebijakan yang mampu mendorong pemanfaatan bahan baku dalam negeri (Putri and Manisha 2021).

Tabel 3. Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri Negeri di Pulau Kalimantan (Juta USD) tahun 2020-2024

Provinsi	2020	2021	2022	2023	2024
Kalimantan Barat	642.810	737.901	653.859	1.006.215	1.027.741
Kalimantan Selatan	297.660	753.691	857.866	1.007.393	1.105.286
Kalimantan Tengah	257.636	435.602	456.920	593.208	1.015.281
Kalimantan Timur	1.800.971	2.075.159	2.759.273	3.525.119	3.671.930
Kalimantan Utara	155.223	259.760	524.489	553.994	794.965

Sumber: Diolah dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), tahun 2020-2024

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Pulau Kalimantan selama periode 2020–2024 menunjukkan peningkatan, dimana nilai PMDN tertinggi tercatat di Kalimantan Timur sebesar USD 3,67 juta pada tahun 2024, diikuti Kalimantan Selatan USD 1,10 juta, Kalimantan Barat USD 1,03 juta, Kalimantan Tengah USD 1,02 juta, dan Kalimantan Utara USD 0,79 juta (BKPM 2024). Hal ini menunjukkan bahwa wilayah dengan infrastruktur ekonomi yang lebih matang dan basis industri yang kuat, seperti Kalimantan Timur, mampu menarik investasi domestik lebih besar dibandingkan provinsi lain.

Menurut teori Keynesian Investment Multiplier yang dikemukakan oleh John Maynard Keynes, menekankan bahwa setiap kenaikan investasi domestik akan memicu peningkatan pendapatan nasional secara berlipat melalui efek permintaan agregat (Hia 2025). Hal ini sejalan dengan penelitian Darwin Damanik, Pawan Darasa Panjaitan, dan Sandri Saputra Siallagan (2021)

bahwa investasi, baik domestik maupun asing, mampu meningkatkan kapasitas produksi,(DJKP 2025) memperluas kesempatan kerja, dan mempercepat pembangunan infrastruktur daerah (Damanik, Panjaitan, and Siallagan 2023). Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Bambang Setijawan, Nurul Anwar, dan Suharno (2020) bahwa investasi domestik memiliki kontribusi yang lebih berkelanjutan dalam memperkuat struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan investasi asing yang cenderung fluktuatif terhadap kondisi eksternal (Setijawan, Anwar, and Suharno 2021).

Selain peranan kapital melalui investasi, baik yang berasal dari Penanaman Modal Asing (PMA) maupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Terdapat faktor lain yang juga berperan penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat yaitu, belanja daerah. Belanja daerah mencerminkan peran pemerintah dalam menggerakkan perekonomian melalui kebijakan fiskal.

Tabel 4. Realisasi Belanja Daerah di Pulau Kalimantan (Milyar Rupiah) Tahun 2020-2024

Provinsi	2020	2021	2022	2023	2024
Kalimantan Barat	24.826,92	26.117,75	25.522,01	25.903,14	28.536,17
Kalimantan Selatan	25.101,25	25.292,58	27.951,46	33.090,48	44.681,17
Kalimantan Tengah	20.594,66	20.733,81	22.393,65	24.926,54	30.651,49
Kalimantan Timur	33.970,87	34.207,41	39.601,96	61.211,04	78.004,41
Kalimantan Utara	8.421,25	7.977,26	8.354,39	10.351,87	13.191,32

Sumber: Diolah dari DJKP, tahun 2020-2024

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa realisasi belanja daerah di Pulau Kalimantan selama periode 2020–2024 menunjukkan tren yang cenderung meningkat. Pada tahun 2020, belanja daerah Kalimantan Timur mencapai sekitar Rp.33,97 milyar, kemudian meningkat menjadi Rp.39,60 milyar pada 2022, dan terus naik hingga Rp.78,00 triliun pada 2024. Peningkatan tersebut sebagian besar disebabkan oleh meningkatnya alokasi anggaran untuk pembangunan infrastruktur, transportasi, dan layanan publik dalam mendukung proyek strategis nasional di wilayah tersebut. Sementara itu, provinsi lain seperti Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Utara juga menunjukkan pertumbuhan belanja daerah, meskipun dengan laju yang lebih moderat. Kalimantan Selatan menempati posisi kedua tertinggi dengan nilai belanja sekitar Rp.44,68 milyar pada 2024, diikuti Kalimantan Tengah sebesar Rp.30,65 milyar, Kalimantan Barat sebesar Rp.28,53 milyar, dan Kalimantan Utara sebesar Rp.13,16 milyar (DJKP 2025)

Teori Pengeluaran Pemerintah yang dikemukakan oleh Adolf Wagner menjelaskan bahwa perkembangan aktivitas ekonomi akan diikuti oleh peningkatan kebutuhan masyarakat terhadap layanan publik, sehingga pemerintah secara alami akan memperluas belanjanya terutama pada sektor-sektor yang mendukung Pembangunan (Fitrianty and Lestari 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ambrosya Frieria, dkk (2024) menunjukkan bahwa belanja pemerintah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Peningkatan belanja daerah mampu menciptakan efek pengganda (multiplier effect) yang mendorong peningkatan aktivitas ekonomi, penyerapan tenaga kerja, serta daya beli masyarakat (Frieria et al. 2024).

Sementara itu, tenaga kerja merupakan faktor fundamental yang sangat berperan dalam menentukan arah pertumbuhan ekonomi. Ketersediaan tenaga kerja yang memadai, produktif, dan terampil akan mempercepat proses pertumbuhan ekonomi, memperluas basis produksi, serta meningkatkan daya saing suatu daerah (Dian Prasasti 2022).

Tabel 5. Presentase Tenaga Kerja di Pulau Kalimantan tahun 2020-2024

Provinsi	2020	2021	2022	2023	2024
Kalimantan Timur	52,86%	53,51%	55,74%	55,33%	57,68%
Kalimantan Selatan	39,18%	40,37%	42,70%	44,75%	46,44%
Kalimantan Barat	36,99%	39,13%	41,23%	40,31%	43,98%
Kalimantan Utara	49,07%	49,26%	51,00%	48,62%	49,59%
Kalimantan Tengah	44,20%	44,50%	48,50%	48,14%	50,67%

Sumber: Diolah dari BPS, tahun 2020-2024.

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan jumlah tenaga kerja di Pulau Kalimantan mengalami perkembangan yang cukup fluktuatif selama periode 2020–2024. Pada tahun 2024, Kalimantan Timur menjadi provinsi dengan jumlah tenaga kerja tertinggi, yaitu sekitar 57,68% dari total penduduk usia kerja, disusul oleh Kalimantan Tengah sebesar 50,67%, Kalimantan Utara 49,59%, Kalimantan Selatan 44,64%, dan Kalimantan Barat 43,98% (BPS 2023). Proporsi tersebut menunjukkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja di Kalimantan Timur paling tinggi, sejalan dengan peran provinsi ini sebagai pusat pertumbuhan ekonomi utama di Kalimantan.

Menurut Teori Solow-Swan yang dikemukakan oleh Robert M. Solow dan T. W. Swan, pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh interaksi antara akumulasi kapital, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi sebagai faktor penentu utama produktivitas jangka panjang (Martono, Dahlan, and Nurlaeli 2024). Hal ini sejalan oleh hasil penelitian Aria Langlang Buana, Herlina Juni Risma Saragih, dan Sovian Aritonang (2020), menjelaskan bahwa tenaga kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, namun dampaknya sangat bergantung pada kemampuan sektor produktif dalam menyerap tenaga kerja dan kualitas sumber daya manusianya (Buana, Risma, and Aritonang 2020).

Penelitian ini dilakukan karena masih terdapat kesenjangan dalam kajian empiris yang menganalisis pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), belanja daerah, dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi regional, khususnya di Pulau Kalimantan. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan analisis pada skala nasional atau wilayah, khususnya Pulau Jawa dengan karakteristik ekonomi yang berbeda, sehingga belum sepenuhnya merefleksikan dinamika pertumbuhan ekonomi di Pulau Kalimantan yang memiliki struktur ekonomi khas berbasis sumber daya alam serta peran strategis sebagai pusat pertumbuhan baru nasional. Selain itu, fluktuasi pertumbuhan ekonomi Kalimantan selama periode 2015–2024, terutama akibat dampak pandemi COVID-19 dan percepatan pembangunan kawasan Ibu Kota Nusantara, menunjukkan adanya perubahan struktural yang memerlukan kajian empiris yang lebih mendalam.

Berdasarkan uraian diatas, pemilihan Pulau Kalimantan sebagai objek penelitian didasarkan pada perannya yang semakin strategis dalam perekonomian nasional, khususnya sebagai lokasi pengembangan Ibu Kota Nusantara dan kawasan pertumbuhan ekonomi baru di luar Pulau Jawa. Penelitian ini menguji bagaimana pengaruh Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri, Belanja Daerah, dan Tenaga Kerja berperan dalam mendorong Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Kalimantan selama periode 2015–2024, baik secara simultan maupun parsial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri, Belanja Daerah, dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Kalimantan pada periode 2015–2024, serta mengidentifikasi faktor yang memiliki peran paling dominan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi regional.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri, belanja daerah, dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Kalimantan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah pusat dan daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih efektif dan berkelanjutan, khususnya dalam memperkuat peran Pulau Kalimantan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi baru di Indonesia.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel seperti Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Belanja Daerah, dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Kalimantan pada periode 2015-2024. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang

bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Investasi dan Hilirisasi (BKPM), dan Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPB) yang telah dipublikasi. Data ini mencakup 5 provinsi di Pulau Kalimantan selama periode 2015 hingga 2024. Variabel yang diteliti meliputi Penanaman Modal Asing (X_1), Penanaman Modal Dalam Negeri (X_2), Belanja Daerah (X_3), Tenaga Kerja (X_4), serta Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel dependen (Y). Berikut merupakan persamaan sistematisnya:

$$PDRB_{it} = \alpha + \beta_1 PMA_{it} + \beta_2 PMDN_{it} + \beta_3 BD_{it} + \beta_4 TK_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

- PDRB = Pertumbuhan Ekonomi
- PMA = Penanaman Modal Asing
- PMDN = Penanaman Modal Dalam Negeri
- BD = Belanja Daerah
- TK = Tenaga Kerja
- e = error term.

Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel yang merupakan gabungan dari data runtunan waktu (time series) dan data silang (cross section), dengan menganalisisnya secara mendalam melalui tiga pendekatan model yang berbeda: Common Effect Model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model. Tujuannya adalah untuk menemukan model regresi panel yang paling akurat dalam menjelaskan hubungan antar variabel penelitian, dengan mempertimbangkan perbedaan antar individu dan perubahan sepanjang waktu. Pemilihan model regresi data panel dilakukan melalui dua tahap pengujian: Uji Chow dan Uji Hausman. Uji Chow digunakan untuk membandingkan model efek tetap dan model efek umum, sedangkan Uji Hausman digunakan untuk memilih antara model FEM dan model REM. Tujuan Uji Hausman adalah untuk menguji hipotesis bahwa efek individu bersifat random, sehingga jika hipotesis ini diterima, maka model REM dianggap lebih tepat., serta Uji Lagrange Multiplier (LM) sebagai uji tambahan. Kemudian dilakukan Uji T dengan tahap pengujian selanjutnya menggunakan Uji F yang digunakan untuk memastikan apakah hasil analisis yang diperoleh dapat dipercaya, sementara koefisien determinansi (R^2) digunakan untuk mengukur ketepatan model dan kekuatan pengaruh antar variabel (Sofia Dina Salsabila 2025).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Statistika deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran secara umum karakteristik untuk setiap objek yang diteliti. Statistik deskriptif untuk setiap variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Statistika Deskriptif Setiap Variabel

	PMA	PMDN	BD	TK	PDRB
Mean	606434.6	820834.2	24673.48	47.40800	4.431400
Median	512129.5	618009.0	24005.00	47.03500	4.820000
Maximum	2381442.	3671930.	78004.00	60.34000	7.010000
Minimum	67328.00	63756.80	7533.000	34.44000	0.380000
Std. Dev.	471580.8	785205.1	12991.89	7.269477	1.595981

Sumber: Diolah dari E-views 13

Berdasarkan pada Tabel 6, hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Belanja Daerah, Tenaga Kerja, dan Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Kalimantan memiliki karakteristik data yang bervariasi antar

provinsi dan periode penelitian. PMA dan PMDN menunjukkan tingkat variasi yang relatif lebih tinggi, mencerminkan perbedaan realisasi investasi antar wilayah. Belanja daerah memiliki variasi yang lebih rendah, yang mengindikasikan stabilitas relatif kapasitas fiskal pemerintah daerah. Sementara itu, variabel tenaga kerja menunjukkan tingkat variasi yang relatif kecil, sehingga proporsi tenaga kerja antar provinsi cenderung homogen. Pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui PDRB menunjukkan fluktuasi yang moderat dan relatif stabil selama periode penelitian. Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif memberikan gambaran awal bahwa perbedaan kondisi ekonomi antar provinsi dan antarperiode menjadi dasar yang relevan untuk dilakukan analisis regresi data panel lebih lanjut.

3.2 Penentuan Estimasi Model Regresi Data Panel

3.2.1 Uji Chow

Uji Chow adalah suatu teknik yang digunakan untuk menentukan apakah model regresi data panel dengan Fixed Effect Model (FEM) lebih baik dibandingkan model regresi data panel Common Effect Model (CEM) dengan melihat sum of squared.

Tabel 7. Hasil Output Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
 Equation: Untitled
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.946920	(4,41)	0.0084
Cross-section Chi-square	16.287366	4	0.0027

Sumber: Diolah dari E-views 13

Berdasarkan Tabel 7 dari hasil output Uji Chow, maka diperoleh bahwa nilai untuk model ini memiliki nilai Probability Cross-section F sebesar $0.0084 < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya model yang sesuai dari hasil ini adalah Fixed Effect Model (FEM) dari pada Common Effect Model (CEM). Dan untuk menguji apakah model yang sesuai adalah Fixed Effect Model maka dilanjutkan dengan Uji Hausman.

3.2.2 Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih antara model Fixed Effect Model (FEM) dan model Random Effect Model (REM). Tujuan Uji Hausman adalah untuk menguji hipotesis bahwa efek individu bersifat random, sehingga jika hipotesis ini diterima, maka Random Effect Model (REM) dianggap lebih tepat.

Tabel 8. Hasil Output Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
 Equation: Untitled
 Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	15.787680	4	0.0033

Sumber: Diolah dari E-views 13

Berdasarkan hasil output Uji Hausman pada Tabel 8, maka diperoleh nilai untuk model ini memiliki nilai Probability Cross-section Random sebesar $0.0033 < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka model yang sesuai dari hasil ini adalah Fixed Effect Model (FEM) dari pada Random Effect Model (REM).

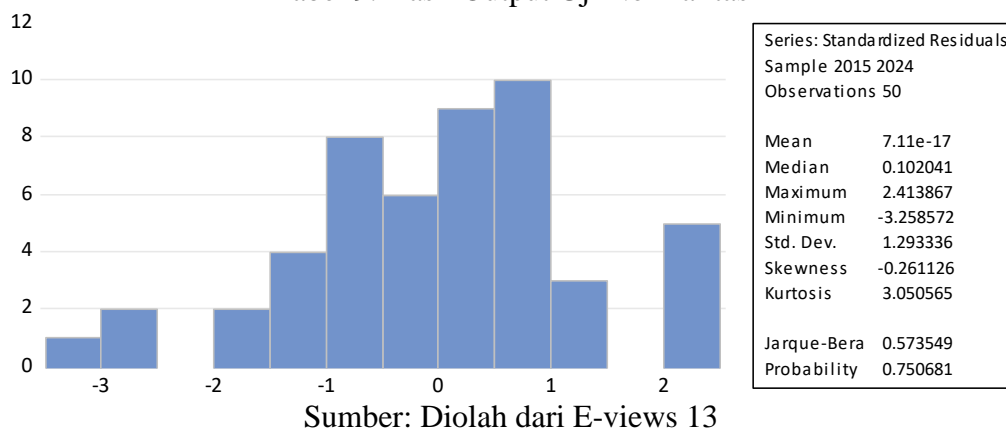
Dari ketiga uji diatas berupa Uji Chow dan Uji Hausman dapat ditarik kesimpulan bahwa model yang sesuai dengan data yang dianalisis adalah Fixed Effect Model (FEM), sehingga tidak perlu dilakukan Uji Lagrange Multiplier lagi.

3.3 Uji Asumsi Klasik

3.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk membuktikan data dari sampel yang dimiliki berasal dari populasi berdistribusi normal atau data polpulasi yang dimiliki berdistribusi normal. Salah satu uji statistik normalitas residual yang dapat digunakan adalah uji Jarque-Bera (JB).

Tabel 9. Hasil Output Uji Normalitas



Sumber: Diolah dari E-views 13

Berdasarkan Tabel 9 hasil pengujian normalitas menggunakan metode Jarque-Bera, pada Fixed Effect Model (FEM) didapatkan bahwa data berdistribusi normal karena nilai Probabilitas $> \alpha$. Dengan $\alpha = 0.05$ dan Probabilitas = 0.750681.

3.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah pengujian untuk mendeteksi adanya hubungan linear yang tinggi atau sempurna antar variabel independen dalam model regresi data panel, yang bisa menyebabkan koefisien regresi tidak stabil dan sulit diinterpretasi.

Tabel 10. Hasil Output Uji Multikolinearitas

	PMA	PMDN	BD	TK
PMA	1.000000	0.427539	0.477209	0.246701
PMDN	0.427539	1.000000	0.854721	0.342578
BD	0.477209	0.854721	1.000000	0.177290
TK	0.246701	0.342578	0.177290	1.000000

Sumber: Diolah dari E-views 13

Dari Tabel 10 dapat dilihat bahwa antar variabel bebas tidak terdapat multikolinearitas karena koefisien korelasi antar variabel bebas lebih kecil dari 0.9 sehingga model regresi yang diperoleh terbebas dari masalah multikolinearitas. Nilai korelasi antara variabel Penanaman Modal Asing dengan Penanaman Modal Dalam Negeri sebesar 0.427539, Penanaman Modal Asing dengan Belanja Daerah sebesar 0,477209, Penanaman Modal Asing dengan Tenaga Kerja sebesar 0.246701, Penanaman Modal Dalam Negeri dengan Belanja Daerah sebesar 0.854721 serta Penanaman Modal Dalam Negeri dengan Tenaga Kerja sebesar 0.342578. Semua nilai tersebut kurang dari 0.85 yang berarti tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

3.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas ditujukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual satu pengamatan dengan yang lainnya. Masalah heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan cara terlebih dahulu mengestimasi persamaan ke dalam model GLS (Cross-section Weight).

Tabel 11. Hasil Output Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESID)
 Method: Panel Least Squares
 Date: 12/16/25 Time: 22:15
 Sample: 2015 2024
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.098213	1.494199	1.404240	0.1678
PMA	-5.30E-07	2.84E-07	-1.868291	0.0689
PMDN	-1.01E-06	3.35E-07	-3.025142	0.0043
BD	4.87E-05	2.33E-05	2.088610	0.0430
TK	-0.023954	0.032219	-0.743479	0.4614

Sumber: Diolah dari E-views 13

Berdasarkan hasil Output Uji Heteroskedastisitas pada Tabel 11, dapat diketahui bahwa nilai Probability uji heteroskedastisitas glejser masing masing dari variabel independen < 0.05 , kecuali variabel Penanaman Modal Dalam Negeri sebesar 0.0043 dan variabel Belanja Daerah sebesar 0.0430.

- Nilai Probabilitas variabel Penanaman Modal Asing adalah sebesar $0.0689 > 0.05$, artinya variabel Penanaman Modal Asing tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.
- Nilai Probabilitas variabel Penanaman Modal Dalam Negeri adalah sebesar $0.0043 < 0.05$, artinya variabel Penanaman Modal Dalam Negeri terdapat gejala heteroskedastisitas.
- Nilai Probabilitas variabel Belanja Daerah adalah sebesar $0.0430 < 0.05$, artinya variabel Belanja Daerah terdapat gejala heteroskedastisitas.
- Nilai Probabilitas variabel Tenaga Kerja adalah sebesar $0.4616 > 0.05$, artinya variabel Tenaga Kerja tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

3.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear terdapat adanya korelasi antara individu satu dengan yang lain pada waktu yang berlainan dengan uji statistic Durbin Watson (DW).

Tabel 12. Hasil Output Uji Autokorelasi

R-squared	0.343300	Mean dependent var	4.431400
Adjusted R-squared	0.215163	S.D. dependent var	1.595981
S.E. of regression	1.413896	Akaike info criterion	3.692124
Sum squared resid	81.96313	Schwarz criterion	4.036288
Log likelihood	-83.30309	Hannan-Quinn criter.	3.823183
F-statistic	2.679172	Durbin-Watson stat	1.938045
Prob(F-statistic)	0.018190		

Sumber: Diolah dari E-views 13

Berdasarkan Tabel 12, hasil output Uji Autokorelasi diketahui nilai Durbin Watson (*DW*) sebesar 1.9380 dan untuk nilai *DL* sebesar 1.3779 dan *Du* sebesar 1.7214 (dilihat dari tabel Durbin Watson dengan $n = 50$ dan $k = 4$). Sedangkan nilai *4-DL* sebesar 2.6221 dan *4-Du* sebesar 2.2786. Karena nilai uji statistik $1.7214 < 1.9380 < 2.6221$ atau $Du < DW < 4-DL$, maka dapat disimpulkan bahwa data model regresi yang terpilih tidak terjadi gejala autokorelasi.

3.4 Uji Hipotesis

3.4.1 Uji F (Simultan)

Uji F (simultan) bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari variabel variabel independen secara bersamaan (simultan) terhadap variabel dependen.

Tabel 13. Hasil Output Uji F (Simultan)

R-squared	0.343300	Mean dependent var	4.431400
Adjusted R-squared	0.215163	S.D. dependent var	1.595981
S.E. of regression	1.413896	Akaike info criterion	3.692124
Sum squared resid	81.96313	Schwarz criterion	4.036288
Log likelihood	-83.30309	Hannan-Quinn criter.	3.823183
F-statistic	2.679172	Durbin-Watson stat	1.938045
Prob(F-statistic)	0.018190		

Sumber: Diolah dari E-views 13

Berdasarkan Tabel 13, menunjukkan bahwa hasil Uji F (Simultan) diperoleh nilai Prob (F-statistic) sebesar $0.018190 < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima Artinya variabel Penanaman Modal Asing (X_1), Penanaman Modal Dalam Negeri (X_2), Belanja Daerah (X_3), dan Tenaga Kerja (X_4) berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi (Y) di Pulau Kalimantan periode 2015-2024 baik dari efek cross section maupun time series.

3.4.2 Uji T (Parsial)

Uji T (Parsial) digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel-variabel independen secara individu dapat menjelaskan variabel dependen.

Tabel 14. Hasil Output Uji T (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.633718	3.093409	0.204861	0.8387
PMA	4.51E-07	5.87E-07	0.768262	0.4467
PMDN	1.61E-06	6.93E-07	2.331338	0.0247
BD	-2.31E-05	4.83E-05	-0.477850	0.6353
TK	0.058386	0.066703	0.875310	0.3865

Sumber: Diolah dari E-views 13

Berdasarkan Tabel 14, terkait hasil output Uji T (Parsial) pada Fixed Effect Model adalah sebagai berikut:

- Variabel Penanaman Modal Asing (X_1) memiliki nilai Probabilitas sebesar $0.4467 > 0.05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya dapat disimpulkan bahwa variabel Penanaman Modal Asing tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Kalimantan.

- b. Variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (X_2) memiliki nilai Probabilitas sebesar $0.0247 < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya dapat disimpulkan bahwa variabel Penanaman Modal Dalam Negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Kalimantan.
- c. Variabel Belanja Daerah (X_3) memiliki nilai Probabilitas sebesar $0.6353 > 0.05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya dapat disimpulkan bahwa variabel Belanja Daerah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Kalimantan.
- d. Variabel Tenaga Kerja (X_4) memiliki nilai Probabilitas sebesar $0.3865 > 0.05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya dapat disimpulkan bahwa variabel Tenaga Kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Kalimantan.

3.4.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ini bertujuan untuk menggambarkan seberapa besar variabel-variabel Independen tersebut dalam menjelaskan variabel dependen dalam model. Nilai R-squared (R^2) yang kecil atau mengarah pada nol menandakan bahwa kemampuan dari variabel – variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangatlah terbatas atau nilainya kecil. Sedangkan nilai R-squared (R^2) yang besar atau mendekati 1 menandakan bahwa kemampuan dari variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen cukup baik.

Tabel 15. Hasil Output Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.343300	Mean dependent var	4.431400
Adjusted R-squared	0.215163	S.D. dependent var	1.595981
S.E. of regression	1.413896	Akaike info criterion	3.692124
Sum squared resid	81.96313	Schwarz criterion	4.036288
Log likelihood	-83.30309	Hannan-Quinn criter.	3.823183
F-statistic	2.679172	Durbin-Watson stat	1.938045
Prob(F-statistic)	0.018190		

Sumber: Diolah dari E-views 13

Dari hasil regresi data panel yang telah dilakukan pada Tabel 15, diperoleh nilai R-squared (R^2) sebesar 0,3433. Ini berarti variabel pertumbuhan ekonomi di Pulau Kalimantan periode 2015–2024 dapat dijelaskan oleh PMA (Penanaman Modal Asing), PMND (Penanaman Modal Dalam Negeri), Belanja Daerah dan Tenaga Kerja sebesar 34,33% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang digunakan dalam penelitian ini.

3.5 Pengaruh Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil regresi data panel, diketahui bahwa Penanaman Modal Asing (PMA) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Kalimantan periode 2015–2024, dengan nilai probabilitas sebesar $0.4467 > 0.05$ dan koefisien regresi sebesar $4.51E-07$. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan realisasi PMA belum mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) regional. Meskipun koefisien regresi bernilai positif, secara teoritis PMA berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun secara empiris menunjukkan bahwa kontribusi PMA belum cukup kuat untuk menjadi faktor penentu pertumbuhan ekonomi di Pulau Kalimantan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori *Foreign Direct Investment* (FDI) yang menyatakan bahwa PMA memberikan manfaat ekonomi melalui aliran modal, transfer teknologi, serta efek limpahan (*spillover effect*). Keterbatasan pengaruh PMA diduga disebabkan oleh konsentrasi investasi pada sektor ekstraktif dan padat modal seperti pertambangan dan perkebunan skala besar, yang memiliki keterkaitan rendah dengan perekonomian lokal serta daya serap tenaga kerja yang terbatas. Temuan ini berbeda dengan penelitian Yulian Bayu Ganar, Zulfitra, dan Sri

Retnaning Sampurnaningsih (2021) yang menyimpulkan bahwa PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, serta penelitian M. Adzin Sadid, Hailuddin, dan Baiq Saripta Wijimulawiani (2023) yang menunjukkan bahwa PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB daerah.

3.6 Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil regresi data panel, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Kalimantan periode 2015–2024, dengan nilai probabilitas sebesar $0.0247 < 0.05$ dan koefisien regresi sebesar $4.51E-06$. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan realisasi PMDN secara nyata mampu mendorong peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Koefisien regresi yang bernilai positif dan signifikan mengindikasikan bahwa PMDN dalam membangun fondasi ekonomi daerah di Pulau Kalimantan relatif kuat, terutama melalui pembangunan infrastruktur ekonomi, pengembangan sektor industri pengolahan, serta peningkatan aktivitas sektor jasa. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang bersifat jangka panjang dan berorientasi pada kebutuhan lokal mendorong peningkatan produktivitas dan nilai tambah daerah, sehingga berkontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Pulau Kalimantan periode 2015-2024.

Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan teori *Keynesian Investment Multiplier* yang dikemukakan oleh John Maynard Keynes, yang menyatakan bahwa peningkatan investasi domestik akan mendorong pertumbuhan pendapatan melalui efek pengganda permintaan agregat. Kuatnya pengaruh PMDN disebabkan oleh karakteristik investasi yang memiliki keterkaitan erat dengan perekonomian lokal, baik melalui penggunaan input domestik, penciptaan lapangan kerja, pengembangan UMKM, maupun pembangunan infrastruktur dan sektor industri pengolahan serta jasa. Temuan ini didukung oleh penelitian Darwin Damanik, Pawan Darasa Panjaitan, dan Sandri Saputra Siallagan (2021) serta Bambang Setijawan, Nurul Anwar, dan Suharno (2020), yang menyimpulkan bahwa investasi domestik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, karena mampu meningkatkan kapasitas produksi, memperluas kesempatan kerja, dan mempercepat pembangunan infrastruktur

3.7 Pengaruh Belanja Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil regresi data panel dapat diketahui bahwa Belanja Daerah memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Kalimantan periode 2015-2024 dengan nilai probabilitas sebesar $0.6353 > 0.05$ dengan koefisien regresi sebesar $-2.31E-05$. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan belanja daerah belum mampu mendorong pertumbuhan ekonomi secara nyata di Pulau Kalimantan 2015-2024. Koefisien regresi yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa peningkatan belanja pemerintah daerah tidak diikuti oleh peningkatan output regional, sehingga efektivitas belanja daerah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Pulau Kalimantan masih relatif rendah.

Temuan ini tidak sejalan dengan Teori Pengeluaran Pemerintah yang dikemukakan oleh Adolf Wagner, yang menyatakan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi akan diikuti oleh perluasan belanja pemerintah untuk mendukung pembangunan. ketidaksignifikannya pengaruh belanja daerah diduga disebabkan oleh struktur belanja yang masih didominasi oleh belanja rutin dan belanja pegawai, sementara proporsi belanja modal yang bersifat produktif relatif terbatas, sehingga belanja cenderung bersifat konsumtif. Selain itu, temuan ini mencerminkan adanya potensi inefisiensi dalam perencanaan dan pelaksanaan anggaran serta kurang tepatnya sasaran program pembangunan. Hasil ini berbeda dengan penelitian Ambrosya Fiera dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa belanja pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah melalui efek pengganda fiskal (*multiplier effect*).

3.8 Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil regresi data panel dapat diketahui bahwa Tenaga Kerja memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Kalimantan periode 2015-2024 dengan nilai probabilitas sebesar $0.3865 > 0.05$ dengan koefisien regresi sebesar 0.058386. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah tenaga kerja cenderung mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi belum memberikan dampak nyata terhadap peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi di Pulau Kalimantan tidak semata-mata ditentukan oleh kuantitas tenaga kerja, melainkan lebih bergantung pada kualitas dan produktivitas sumber daya manusia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pertumbuhan Solow–Swan yang menyatakan bahwa tenaga kerja merupakan faktor produksi penting, namun peningkatan jumlah tenaga kerja tanpa disertai peningkatan kualitas dan kemajuan teknologi akan menghadapi *diminishing returns*. Ketidaksignifikannya pengaruh tenaga kerja diduga disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian antara struktur tenaga kerja dan kebutuhan sektor produktif. Pertumbuhan lapangan kerja yang tidak sejalan dengan peningkatan keterampilan, pendidikan, dan penguasaan teknologi menyebabkan rendahnya kontribusi tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini berbeda dengan penelitian Aria Langlang Buana, Herlina Juni Risma Saragih, dan Sovian Aritonang (2019) yang menunjukkan bahwa tenaga kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, namun dampaknya sangat bergantung pada kemampuan sektor produktif dalam menyerap tenaga kerja dan kualitas sumber daya manusianya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan Fixed Effect Model (FEM) terhadap lima provinsi di Pulau Kalimantan selama periode 2015–2024, dapat disimpulkan bahwa secara simultan Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Belanja Daerah, dan Tenaga Kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, secara parsial hanya Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Kalimantan, menunjukkan bahwa investasi domestik memiliki peran strategis dalam mendorong peningkatan kapasitas produksi dan aktivitas ekonomi regional. Sementara itu, Penanaman Modal Asing (PMA) dan Tenaga Kerja menunjukkan pengaruh positif tetapi tidak signifikan, yang mengindikasikan bahwa kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi belum optimal akibat keterbatasan keterkaitan dengan sektor ekonomi lokal, kualitas sumber daya manusia, serta struktur ekonomi yang masih didominasi sektor padat modal dan ekstraktif. Di sisi lain, Belanja Daerah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, mencerminkan bahwa alokasi dan efektivitas belanja pemerintah daerah belum sepenuhnya diarahkan pada kegiatan produktif yang mampu meningkatkan nilai tambah ekonomi. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi di Pulau Kalimantan lebih ditentukan oleh kualitas dan efektivitas investasi domestik dibandingkan oleh besaran belanja pemerintah, investasi asing, maupun kuantitas tenaga kerja, sehingga diperlukan kebijakan pembangunan yang berfokus pada penguatan investasi dalam negeri, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta perbaikan efisiensi belanja daerah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Aprianto, R., & Asmara, A. (2018). Determinan aliran masuk foreign direct investment ke negara-negara berpendapatan rendah. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 7(2), 174-188. <https://journal.ipb.ac.id/jekp/article/view/29398>.

- BKPM. (n.d.). *Peringkat realisasi investasi*. Satu Data Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM. <https://data.bkpm.go.id/visualisasi-detail/peringkat-realisasi-investasi-erNVgls>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (6 Februari 2025). *Persentase Tenaga Kerja Formal Menurut Provinsi, 2024*. Diakses pada 21 Desember 2025, dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTE2OCMy/persentase-tenaga-kerja-formal-menurut-provinsi.html>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. *Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Provinsi (persen), 2023*. Diakses pada 21 Desember 2025, dari <https://www.bps.go.id/id/statisticstable/3/WnpCcmNtcE1ibkF5VjFSeIJHMUVhRE52WjNWSVp6MDkjMyMwMDAw/laju-pertumbuhan-produk-domestik-regional-bruto-atas-dasar-harga-konstan-2010--menurut-provinsi--persen-.html?year=2023>
- Buana, A. L., Saragih, H. J. R., & Aritonang, S. (2019). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi Pemerintah, Investasi Swasta Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa Tahun 2011-2015. *Ekonomi Pertahanan*, 4(2). <https://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/EP/article/view/315/291>
- Damanik, D., Panjaitan, P. D., & Siallagan, S. S. (2023). Pengaruh pertumbuhan penduduk, tenaga kerja, investasi, belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal KAFEBIS*, 1(1), 36-48. <https://doi.org/10.51622/kafebis.v1i1.1974>
- Prasasti, D. (2022). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten & Kota Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 6(3), 478–490. <https://doi.org/10.22219/jie.v6i3.22280>
- Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan, Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (n.d.). *Portal data APBD*. Diakses 5 Desember 2025, dari <https://djpk.kemenkeu.go.id/portal/data/apbd>
- Dumais, J. K., Rotinsulu, D. C., & Sumual, J. I. (2022). Analisis Pengaruh Investasi, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten minahasa utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(5), 37-48. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/issue/view/3305>
- Fitrianty, D. (2019). Analisis Pengaruh Belanja Pemerintah Daerah Berdasarkan Klasifikasi Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan* 24(1):18–32. <https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v24i1.18836>
- Friera, A., Silaban, E., Sugara, W. H., Nugrahadi, E. W., & Rinaldi, M. (2024). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2021). *Journal of Management Accounting, Tax and Production*, 2(1), 25-32. <https://doi.org/10.57235/mantap.v2i1.1486>
- Ganar, Y. B., Zulfitra, Z., & Sampurnaningsih, S. R. (2021). Pengaruh Nilai Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1999-2019. *Jurnal Disrupsi Bisnis: Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang*, 4(1), 44. <http://dx.doi.org/10.32493/drj.v4i1.9120>
- Hia, F. (2025). Dinamika Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Teori Klasik Dan Keynesian. *Jurnal Ekonomi (LIKUID)*, 1(1):1–4. <https://jurnal.faatuatua.com/index.php/LIKUID>
- Jamil, P. C., & Hayati, R. (2020). Penanaman Modal Asing di Indonesia. *Jurnal Ekonomi KIAM*, 31(2), 1-4. [https://doi.org/10.25299/kiat.2020.vol31\(2\).2769](https://doi.org/10.25299/kiat.2020.vol31(2).2769)

- Martin, I.M. (2025). Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Yang Berkelanjutan Periode 2019-2023. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*. <https://doi.org/10.22225/wedj.8.1.2025.23-37>
- Martono, M., Dahlan, A., & Nurlaeli, I. (2024). Studi Pembangunan Ekonomi: Telaah atas Teori-Teori. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 5(2), 157–169. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v5i2.22948>
- Putri, V., & Manisha, K. (2021). Analisis Minat Penanaman Modal Dalam Negeri Dan Penanaman Modal Asing Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 2(6), 757-767. <https://doi.org/10.31933/jimt.v2i6>
- Sadid, M. A., Hailuddin, H., & Wijimulawiani, B. S. (2024). Analisis Pengaruh Investasi Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Belanja Modal, dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten/Kota Provinsi NTB Tahun 2018-2022. *ALEXANDRIA (Journal of Economics, Business, & Entrepreneurship)*, 5(2), 209–215. <https://doi.org/10.29303/alexandria.v5i2.660>
- Setijawan, B., Anwar, N., & Suharno, S. (2021). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. *J-mas (jurnal manajemen dan sains)*, 6(2), 332-337. doi:10.33087/jmas.v6i2.274.
- Salsabila, sofia dina. (2025). Analisis Pengaruh Investasi Penanaman Modal Asing (PMA) dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur. *JDEP (Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan)*, 8(2), 79–91. <https://doi.org/10.33005/jdep.v8i2.707>